

BAB IV

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancan

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan kota yang sangat strategis karena terdapat ditengah-tengah pantai utara jawa, maka dari itu Kota Semarang lekat dengan sebutan "*Semarang The Beauty of Asia*" (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2019). Kota Semarang memiliki luas 373,70 km yang terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Jumlah penduduk di Kota Semarang sebanyak 1.653.524 jiwa dengan rincian 835.083 perempuan dan 818.441 laki-laki.

Dalam penelitian ini menggunakan subjek yaitu remaja dengan kategori usia 13-18 tahun, tinggal di Kota Semarang, dan berstatus sebagai pelajar. Jika dilihat dari rentang usia subjek yaitu 13-18 tahun, rata-rata sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MT) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA). Jumlah siswa dan siswi Sekolah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah di Kota Semarang sebanyak 72.292 siswa dan 230 sekolah, sedangkan jumlah siswa dan siswi Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah yang berada di Kota Semarang sebanyak 74.234 siswa dan 189 sekolah (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021).

Fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Menurut Badan Pusat Statistik (2011) Kepolisian Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa sebaran angka kriminalitas paling tinggi berada di Kota Semarang yaitu sebanyak 4.301 orang. Ada sepuluh kategori tindak kriminalitas

menonjol, salah satunya adalah kenakalan remaja selama periode 2010-2011. Artinya kenakalan remaja di Kota Semarang dapat dikatakan cukup tinggi pada periode 2010-2011. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Polwiltabes Kota Semarang, Pusat Informasi dan Layanan Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PILAR PKBI) Provinsi Jawa Tengah, beserta beberapa Sekolah Menengah Umum di Kota Semarang mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan remaja di Kota Semarang (Amalia, 2005), antara lain :

1. Tawuran antar pelajar, tawuran antar pelajar di duga dilatar belakangi oleh permusuhan yang terjadi turun menurun antar generasi yang terjadi pada beberapa sekolah di Kota Semarang, sebagai contohnya SMK 5 Semarang, SMK Majapahit, dan SMK Dr. Cipto Semarang.
2. Terlambat masuk sekolah, seringkali siswa dan siswi terlambat masuk sekolah sehingga tak jarang pihak sekolah memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat.
3. Membolos sekolah, latar belakang yang menyebabkan siswa atau siswi melakukan aksi bolos sekolah karena kurang adanya motivasi untuk belajar, faktor keluarga yang tak harmonis, atau ajang balas dendam kepada orang tua jika tidak menuruti permintaan siswa atau siswi.
4. Melakukan judi, permainan judi biasanya dilakukan siswa atau siswi pada saat pergantian jam pelajaran saat tidak ada guru yang mengawasi, biasanya siswa dan siswi melakukan judi dengan uang taruhan yang nominalnya cukup kecil, namun bila dibiarkan dapat berkelanjutan menjadi nominal yang besar.

5. Perkelahian antar siswa atau siswi di sekolah, biasanya perkelahian ini terjadi karena adanya keinginan untuk menonjolkan diri di hadapan adik kelas, atau ingin menonjolkan sisi senioritas sehingga dianggap hebat dan jago berkelahi.
6. Merokok, merokok biasa dilakukan siswa atau siswi pada saat tidak ada guru yang memberikan pengawasan, selain membahayakan kesehatan rokok juga dapat memperbesar pengeluaran yang seharusnya dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih penting.
7. Penggunaan narkoba, sekolah yang mengetahui bahwa siswa dan siswi yang mengkonsumsi narkoba dalam bentuk dan jenis apapun akan bertindak tegas untuk mengeluarkan siswa atau siswi tersebut dari sekolah.
8. Hamil diluar nikah, menurut data Pusat Informasi dan Layanan Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PILAR PKBI) Provinsi Jawa Tengah angka aktivitas seksual pra nikah yang dilakukan oleh remaja dalam lingkup Kota Semarang masuk dalam kategori berat yaitu sebanyak 7,6%.
9. Aborsi atau menggugurkan kandungan, karena seringkali terjadi kehamilan diluar nikah maka tak jarang aborsi menjadi pilihan remaja. Aborsi memiliki dampak baik secara fisik maupun psikologis. Dampak fisik aborsi dapat menimbulkan infeksi, kanker, bahkan hingga kematian, dan juga dampak psikologis aborsi adalah perasaan bersalah, perasaan menyesal, bahkan dapat menyebabkan depresi.

Fakta-fakta mengenai fenomena kenakalan remaja di salah satu lokasi di Kota Semarang juga diungkapkan dalam penelitian Saputri (2020), bentuk kenakalan remaja mulai dari perilaku mencuri, tawuran, minum minuman keras, penggunaan narkoba bahkan sampai mengedarkan narkoba.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

4.2.1. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur merupakan salah satu kunci tercapainya tujuan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner atau skala. Terdapat dua skala yaitu skala kenakalan remaja dan skala pola asuh pengabaian.

4.2.2. Perijinan Penelitian

Untuk melindungi peneliti dalam proses pengambilan data tentu dibutuhkan sebuah surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Peneliti mengajukan permohonan surat ijin penelitian untuk melakukan pengambilan data di Kota Semarang. Surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dengan nomor surat 0490/B.7.3/FP/II/2022 yang ditandatangani oleh Kaprodi Sarjana Psikologi yaitu Dr. Suparmi, M.Si.

A. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja dimodifikasi berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Kenyawati (2018). Skala kenakalan remaja ini disusun berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jansen (dalam Sarwono, 2011) yaitu kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik yang dialami orang lain,

kenakalan yang menyebabkan kerugian secara materi, kenakalan yang tidak menyebabkan korban namun melanggar norma sosial yang berlaku, dan kenakalan melawan status.

Terdapat empat pilihan jawaban dalam kuesioner yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada item *favourable* jawaban SS mendapatkan skor 4, S mendapatkan skor 3, TS mendapatkan skor 2, STS mendapat skor 1. Sementara pada item *unfavourable* jawaban SS mendapatkan skor 1, S mendapatkan skor 2, TS mendapatkan skor 3, STS mendapat skor 4

Tabel 4.1

Sebaran Item Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik yang dialami orang lain	1,9,17,25	5,13,21	7
2.	Kenakalan yang menyebabkan kerugian secara materi	2,10,18,26	6,14,22,29	8
3.	Kenakalan yang tidak menyebabkan korban namun melanggar norma sosial yang berlaku	3,11,19,27	7,15,23,30	8
4.	Kenakalan melawan status	4,12,20,28	8,16,24	7
TOTAL		16	14	30

B. Skala Pola Asuh Pengabaian

Skala pola asuh pengabaian dimodifikasi berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Otniel (2019). Skala pola asuh pengabaian ini disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh pengabaian yang dikemukakan oleh Prasetya (2003) yaitu kurang adanya kasih sayang orang tua, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, dan kurang mendapatkan perhatian orang tua.

Terdapat empat pilihan jawaban dalam kuesioner yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada item *favourable* jawaban SS mendapatkan skor 4, S mendapatkan skor 3, TS mendapatkan skor 2, STS mendapat skor 1. Sementara pada item *unfavourable* jawaban SS mendapatkan skor 1, S mendapatkan skor 2, TS mendapatkan skor 3, STS mendapat skor 4

Tabel 4.2

Sebaran Item Skala Pola Asuh Pengabaian

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kurang adanya kasih sayang orang tua	5, 6, 7, 8	1, 3, 4	8
2.	Tidak terpenuhinya kebutuhan anak	13, 14, 15, 16	9, 10, 11, 12	8
3.	Kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.	21, 22, 23, 24	17, 18, 19, 20	8
TOTAL		12	12	24

4.3. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk melihat apakah item-item pertanyaan dari skala yang diberikan cukup valid dan reliabel dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25. Uji validitas skala kenakalan remaja dan pola asuh pengabaian menggunakan analisis *product moment correlation*. Uji reliabilitas dilihat berdasarkan nilai pada *Cronbach Alpha*.

4.3.1. Skala Kenakalan Remaja

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan pada skala kenakalan remaja sebanyak 30 item, terdapat 23 item yang valid dan 7 item yang gugur. Pada uji validitas, koefisien korelasi bergerak antara 0,170 hingga 0,742. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,893. Berikut sebaran item-item valid.

Tabel 4.3

Sebaran Item Valid Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	Item		Total item valid
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik yang dialami orang lain	1,9,17, 25	5,13,21	4
2.	Kenakalan yang menyebabkan kerugian secara materi	2,10,18, 26	6,14,22,29	8
3.	Kenakalan yang tidak menyebabkan korban namun melanggar norma sosial yang berlaku	3,11,19, 27	7,15, 23 ,30	5
4.	Kenakalan melawan status	4,12,20,28	8,16,24	6
TOTAL		13	10	23

Keterangan : Item yang dicetak tebal merupakan item yang gugur.

4.3.2. Skala Pola Asuh Pengabaian

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan pada skala pola asuh pengabaian sebanyak 24 item, terdapat 20 item yang valid dan 4 item yang gugur. Pada uji validitas, koefisien korelasi bergerak antara 0,170 hingga 0,818. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,909. Item-item yang valid dan gugur dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4

Sebaran Item Valid Skala Pola Asuh Pengabaian

No	Aspek	Item		Total Item valid
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kurang adanya kasih sayang orang tua	5, 6, 7, 8	1, 3, 4	6
2.	Tidak terpenuhinya kebutuhan anak	13, 14, 15, 16	9, 10, 11, 12	7
3.	Kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.	21, 22, 23, 24	17, 18, 19, 20	7
TOTAL		9	11	20

Keterangan : Item yang dicetak tebal merupakan item yang gugur

4.4. Pengumpulan Data Penelitian

Sebelum proses pengambilan data berlangsung, peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai kontak guru, ketua atau anggota OSIS, dan akun instagram dari beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Semarang, hal ini dilakukan untuk mempermudah penyebaran alat ukur atau kuesioner dan memanfaatkan waktu dengan efektif.

Pada saat telah dilakukan uji coba alat ukur dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas, maka alat ukur atau kuesioner siap untuk dibagikan, peneliti menghubungi beberapa akun instagram SMA dan SMP di Kota Semarang,

seperti SMP Negeri 33 Semarang, SMK 4 Semarang, SMA 9 Semarang, SMP 16 Semarang, SMP 23 Semarang, dan SMP 12 Semarang. Peneliti juga menghubungi Bapak Didik selaku guru SMA Negeri 13 Semarang untuk meminta bantuan menyebarkan kuesioner penelitian, peneliti juga menghubungi OSIS SMA Negeri 8 Semarang untuk meminta bantuan menyebarkan kuesioner penelitian.

Untuk mengoptimalkan penyebaran kuesioner, peneliti juga menghubungi beberapa teman, saudara, dan tetangga yang sedang atau memiliki teman yang berusia 13-18 tahun dan berstatus sebagai pelajar untuk meminta bantuan mengisi kuesioner penelitian milik peneliti. Tidak hanya meminta bantuan untuk mengisi kuesioner, peneliti juga meminta bantuan untuk turut serta menyebarkan kuesioner tersebut kepada teman-teman lain yang sesuai dengan kriteria responden yang sudah ditentukan yaitu, pria atau wanita yang berusia 13-18 tahun, bertempat tinggal di Kota Semarang, dan berstatus sebagai pelajar.

Proses pengambilan data berlangsung pada tanggal 3 Februari 2022 hingga 15 Februari 2022 dengan menggunakan *google form* yang disebarluaskan secara online. Dari penyebaran kuesioner, didapatkan hasil 115 responden dari berbagai Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kota Semarang yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.